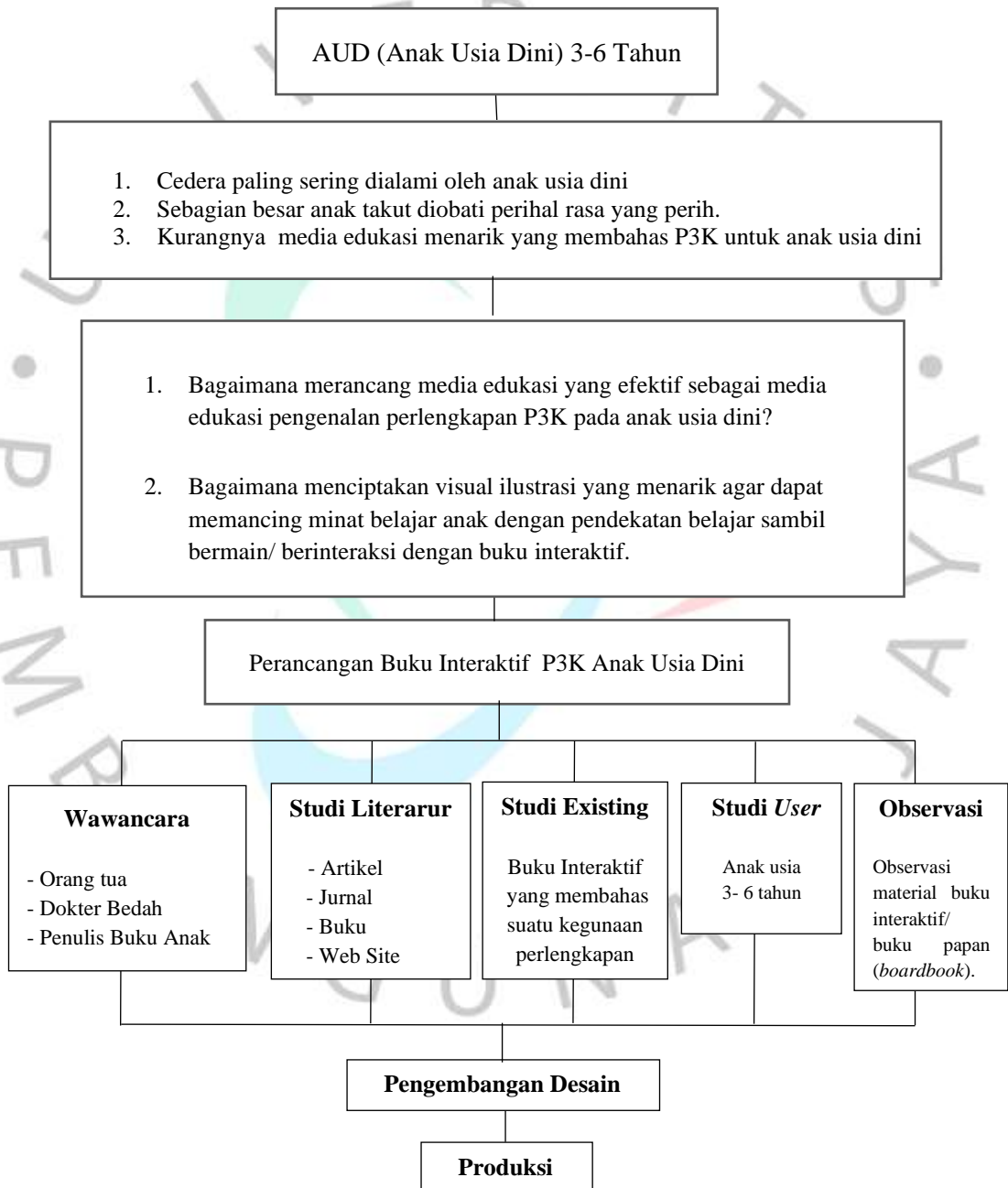


BAB III

METODOLOGI DESAIN

3.1 Sistematika Perancangan



Gambar 3. 2 Sistematika Perancangan

(Sumber : Penulis, 2022)

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa metode campuran diterapkan dengan melakukan studi referensi, wawancara, studi user, dan observasi.

1. Studi Referensi

Studi referensi dilakukan pada dua buku interaktif berjudul “*My First ToolBox*” dan “*Swalayan*” dengan tujuan mempelajari strategi gaya visual pada buku serta sebagai pembandingan yang selanjutnya akan menjadi acuan kepada studi *user*. Secara konten buku ini memiliki kesamaan yaitu kedua buku ini memperkenalkan suatu perlengkapan. Buku pertama memperkenalkan perlengkapan berupa alat perkakas dan buku kedua memperkenalkan perlengkapan apa saja yang dijual di *Swalayan*.

2. Studi *User*

Kegiatan studi *user* dilaksanakan secara langsung bersama target pengguna yaitu anak berusia tiga sampai enam tahun untuk mengatur strategi komunikasi serta mengetahui *interest* mereka dengan memperlihatkan kedua buku dari hasil studi referensi yang menerapkan konten serupa namun gaya penerapan desain yang berbeda.

3. Observasi

Observasi buku interaktif untuk anak usia dini dilakukan dengan observasi secara langsung ke berbagai toko buku seperti Books & Beyond, Gramedia, Periplus, PaperClip, dan Buku yang dimiliki oleh kerabat penulis. Berikut ini adalah beberapa buku interaktif yang telah penulis observasi secara langsung yaitu : Buku Interaktif Buku *My First ToolBox* - Anne S. Baumann, Buku Interaktif *DIY Day (Bizzy Bear)* - Benji Davies, Buku Interaktif PAUD – BIP Buku *First Explorers My Body* – Campbell, dan Buku Interaktif Petualangan Sisi – Buminala.

Selain melakukan observasi secara langsung, penulis juga mengamati beberapa kanal Youtube yang meninjau kedua buku Interaktif yang Sebagian besar meninjau buku Anne S. Baumann.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengolah data materi buku seputar perlengkapan P3K di rumah. Dalam memperoleh informasi, wawancara ada yang dilaksanakan secara langsung dan sebagian besar dilaksanakan via *online* dikarenakan pandemik *covid* yang masih berlangsung serta keterbatasan narasumber yang berada di luar kota. Penulis melaksanakan wawancara mendalam bersama tiga orang tua, penulis buku anak serta dokter bedah. Wawancara yang dilakukan bersama tiga orang tua bertujuan untuk mengetahui perlengkapan P3K apa saja yang biasa disediakan di rumah untuk anaknya. Wawancara kepada penulis buku anak dilakukan untuk berkonsultasi seputar penerapan gaya visual yang sesuai untuk buku anak, serta wawancara yang dilakukan dengan dokter bedah bertujuan untuk memperoleh konten perancangan buku.

5. Studi Literatur

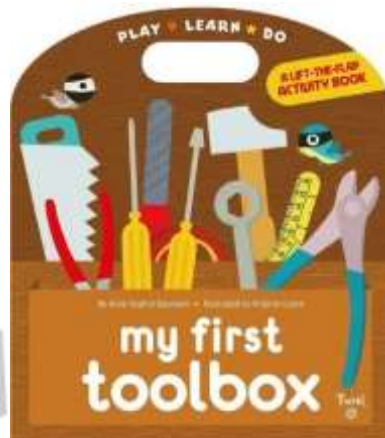
Pada metode penelitian data ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literasi seperti jurnal, buku, dan artikel.

3.3 Paparan Data

3.3.1 Studi Referensi

1. Buku *My First Toolbox* – Anne Sophie Baumann

Buku "*My First Toolbox*" karya Anne Sophie Baumann yang di ilustrasikan oleh Virginie Graire merupakan buku interaktif asal Perancis yang menerapkan interaksi *lift the flap*. Buku ini dibuat sebagai edukasi pengenalan perlengkapan *toolbox* atau perkakas dengan pendekatan bermain, belajar dan melakukan (*play-learn-do*). Buku *My First Toolbox* menggambarkan beberapa alat dengan konsep *lift the flap* berupa *twirl books*, *turning heads*, dan *shaping minds*. Teknik kertas disesuaikan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus berupa gerakan realistik namun imitasi yang aman, menyenangkan, dan diambil dari aktivitas nyata. Kegiatan perkakas pada buku ini berupa mengukur, memotong, dan menyekrup.



Gambar 3. 3 Buku *My First ToolBox*

Berdasarkan data observasi, berikut adalah SWOT yang dimiliki buku *My First ToolBox* karya Anne Sophie Baumann :

a) *Strength*

Visual dari interaktif terfokus pada satu persatu objek, tergambar dengan jelas sehingga memudahkan anak untuk mengingat objek tersebut.

b) *Weakness*

Kurangnya informasi mengenai fungsi atau kegunaan objek tersebut melainkan hanya mengenalkan nama objek dan beberapa narasi saja serta bahasa yang digunakan tidak bilingual.

c) *Opportunity*

- Dapat menumbuhkan partisipasi serta menstimulasi motorik halus dengan kegiatan verbal pada anak.
- Belum banyak buku interaktif di Indonesia yang membahas suatu perlengkapan dengan interaktif digerakan atau ditarik (*pull the tab*).

d) *Threat* :

- Harga pengiriman barang (buku import) yang cenderung mahal jika melakukan penertbitan atau pencetakan di luar negeri



Gambar 3. 4 Isi Buku My First Toolbox

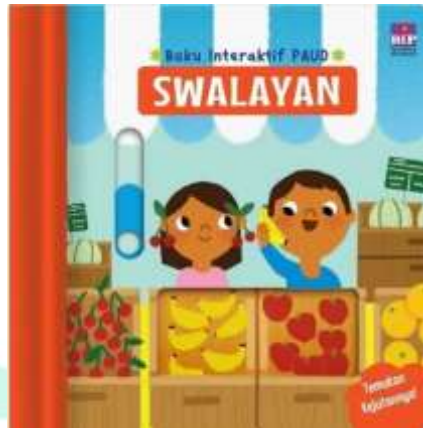
Tabel 3. 1 Studi Buku My First Toolbox

No.	Buku My First ToolBox Karya Anne S. Baumann	
1.	Pesan	Memberikan Informasi seputar perlengkapan perkakas.
2.	Target	3 tahun ke atas
3.	Media	Buku Interaktif <i>Boardbook</i> (buku papan cetak)
4.	Gaya Pesan	Interaktif 1-2 objek
5.	Warna	 Colorful Warm Vivid
6.	Typography	Aristotelica Pro DK Sugary Pancake
7.	Bahasa	Inggris
8.	Jumlah Halaman	1 Katern = 8 Halaman dengan 2 sampul halaman
9.	Format Buku	<i>Landscape Rounded Rectangle</i>
10.	Editor & Author	Anne Sophie Baumann

2. Buku Interaktif PAUD Pasar Swalayan – BIP

Buku interaktif PAUD “Swalayan” karya BIP (Bhuana Ilmu Populer) merupakan buku interaktif produk Indonesia yang menerapkan

fitur *lift flap* dan *pull tab*. Buku ini dibuat untuk mengenalkan kegiatan saat berada di Swalayan dan apa saja makanan yang dijual.



Gambar 3. 5 Buku Swalayan

Berdasarkan data observasi, berikut adalah SWOT yang dimiliki buku Interaktif PAUD Swalayan karya BIP :

a) *Strength* :

- Dapat melatih daya imajinasi anak melalui visual ilustrasi dari interaksi yang diterapkan pada buku ini.
- Berbeda dengan buku My First Toolbox, buku ini menampilkan suasana swalayan tidak hanya berupa perlengkapan yang dijual di Swalayan.

b) *Weakness* :

- Jarang ditemukan percetakan buku di Indonesia yang memproduksi buku Interaktif anak.
- Harga produksi yang memakan biaya besar berhubung bahan yang digunakan adalah material papan buku yang tahan lama.

c) *Opportunity* :

- Dapat menarik perhatian orang tua yang gemar mengoleksi buku untuk anaknya dikarenakan belum banyak buku edukasi interaktif *pull the tab* buatan asli dari Indonesia dan jikalau ada, ilustrator nya

pun berasal dari luar negeri seperti buku “Swalayan” yang dikarang oleh Marion Cocklico ini.



Gambar 3. 6 Buku Le Marche


- Tidak seperti belajar melalui *gadget*, buku interaktif mudah dibawa ke mana-mana dan tidak membutuhkan sumber daya listrik. Dapat menumbuhkan kembali minat anak-anak dalam membaca buku.

d) *Threat* :

- Perkembangan teknologi digital yang terkadang menyediakan buku e-books melalui aplikasi secara gratis.

Tabel 3. 2 Studi Buku Swalayan BIP

No.	Buku Interaktif PAUD Swalayan karya BIP (Bhuana Ilmu Populer)	
1.	Pesan	Memberikan Informasi seputar perlengkapan/ makanan yang dijual di Pasar Swalayan
2.	Target	3 tahun ke atas
3.	Media	Buku Interaktif <i>Boardbook</i> (buku papan cetak)

4.	Gaya Pesan	Interaktif <i>Pull the tab & Lift the flap</i>
5.	Warna	 <i>Colorful Bright Neutral</i>
6.	Tipografi	Comic Sans MS
7.	Bahasa	Indonesia
8.	Jumlah Halaman	1 Katern = 10 Halaman dengan 2 sampul halaman.
9.	Format Buku	<i>Potrait, Rounded Rectangle</i>
10.	Penerbit	Bhuana Ilmu Populer
11.	Ilustrator	Marion Cocklico

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengolah data materi buku seputar perlengkapan P3K di rumah. Dalam memperoleh informasi, wawancara ada yang dilaksanakan secara langsung dan sebagian besar dilaksanakan via *online* dikarenakan pandemik *covid* yang masih berlangsung serta keterbatasan narasumber yang berada di luar kota. Penulis melaksanakan wawancara mendalam bersama tiga orang tua, penulis buku anak serta dokter bedah. Wawancara yang dilakukan bersama tiga orang tua bertujuan untuk mengetahui perlengkapan P3K apa saja yang biasa disediakan di rumah untuk anaknya. Wawancara kepada penulis buku anak dilakukan untuk berkonsultasi seputar penerapan gaya visual yang sesuai untuk buku anak, serta wawancara yang dilakukan dengan dokter bedah bertujuan untuk memperoleh konten perancangan buku.

1. Wawancara dengan ibu Siti Nur Hasya

Penulis melaksanakan wawancara melalui *video call whatsapp* bersama seorang ibu bernama Siti Nur Hasya yang memiliki anak berumur tiga tahun bernama Badr. Bu Hasya mengatakan bahwa perlengkapan P3K yang paling sering terpakai dan selalu ada di rumahnya diantaranya adalah salep seperti *thrombophop*, *betadine*, kayu putih, dan oil khusus demam.

Thrombophop dioleskan pada saat Badr pernah mengalami benjol di kepala akibat tersandung dan terjedug saat bermain di rumahnya. Menurut bu Hasya, *thrombophop* merupakan salep yang penting untuk dibawa bepergian. Disamping penggunaan *thrombophop* untuk cedera berupa benjol dan memar, *Betadine* juga siap sedia di rumah untuk mengobati jika sewaktu-waktu Badr mendapati luka gores berhubung anaknya sudah mulai aktif bergerak dan terkadang dari aktivitas bermainnya, Badr kerap kali kehilangan keseimbangan dan menyebabkannya terjatuh. Menurut bu Hasya, anak terjatuh dan terjedug saat bermain merupakan hal biasa, setelah cedera dan luka ringan diobati, anaknya akan merasa nyaman dan mulai bergerak aktif kembali. Selain penggunaan *thrombophop* dan *betadine*, Bu Hasya juga mengandalkan kayu putih dan oil khusus anak. Kayu putih berguna apabila Badr merasa kembang sementara Oil khusus anak dipakai jika anak mulai demam, oil tersebut juga dapat mencegah flu.

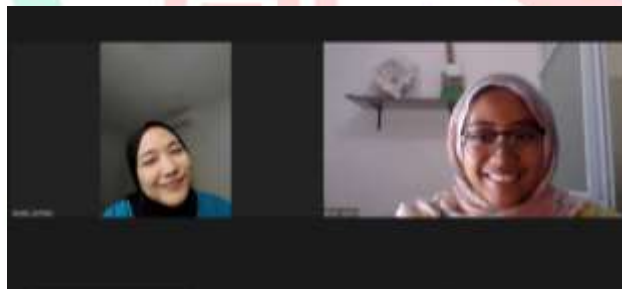
Pada sesi akhir wawancara, bu Hasya mengatakan anaknya menyukai kegiatan belajar melalui media buku, buku yang disukai lebih mengarah kepada menariknya visual yang penuh warna tanpa karakter dan alur cerita yang rumit.



Gambar 3. 7 Wawancara Orangtua 1
(Sumber : Siti Nur Hasya selaku ibu rumah tangga)

2. Wawancara dengan ibu Ayuna Luthfiani

Wawancara ini dilaksanakan bersama seorang ibu bernama Ayuna Luthfiani yang memiliki anak berumur 3,5 tahun yang bernama Kinan. Ibu Ayuna mengatakan bahwa perlengkapan P3K yang biasa ada di rumah adalah minyak kayu putih, minyak kutus-kutus, kapas bersih, tissue basah antiseptic, betadine salep, betadine spray untuk hidung, obat batuk, minyak oil *young living*. Dan diantara itu semua yg paling sering dipakai atau dibawa adalah thermometer tembak, karena jika sewaktu-waktu anaknya terkena demam mengukur suhu merupakan hal yang penting dan praktis dengan thermometer tembak. Dilanjut dengan perlengkapan P3K rumah lainnya yaitu transpulmin, hansaplast, spray antiseptik, lucas paw-paw, dan minyak telon. Menurut ibu Ayuna, edukasi P3K anak merupakan hal yang penting diterapkan kepada anaknya. Dengan adanya edukasi P3K, anak bisa mengembangkan rasa kemandiriannya.



Gambar 3. 8 Wawancara Orangtua 2
(Sumber : Ayuna Luthfiani selaku ibu rumah tangga)

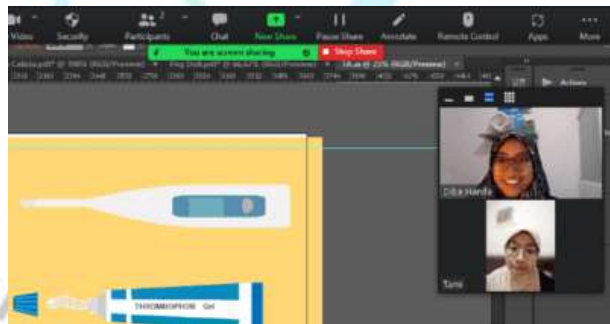
3. Wawancara dengan Penulis Buku Anak

Wawancara berjalan via *online* bersama dr.Pratami Diah Herliani selaku dokter konselor yang juga berprofesi sebagai penulis buku anak. dr.Pratami memiliki komunitas bernama *Buminala Books* yang merupakan *platform* penerbit buku khususnya dibidang edukasi kesehatan. Sejalan dengan buku yang akan penulis rancang, produk yang dihasilkan *Buminala* ditujukan untuk anak usia dini. Untuk pelaksanaannya, *Buminala* berkolaborasi dengan kontributor ahli dalam bidang kesehatan anak usia

dini serta para pegiat *parenting*. Buminala juga merupakan satu-satunya penerbitan di Indonesia yang berfokus pada tema kesehatan dan psikologi.

Dalam wawancara, penulis bertanya seputar gaya visual yang sesuai untuk buku anak. dr.Tami berpendapat bahwa anak usia dini menyukai warna yang cerah dan juga *bold* karena warna tersebut dapat menarik perhatian anak. Untuk mengaplikasikan narasi pada buku anak, hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak cenderung menghindari kalimat bacaan yang panjang, terutama untuk anak yang baru bisa membaca. Dengan itu sebaiknya narasi dibuat singkat dan jelas.

Dari hasil wawancara pada ibu rumah tangga, penulis juga bertanya jika ada perlengkapan P3K yang sekiranya tertinggal. Dari data para ibu rumah tangga yang selalu sedia *thrombophob* untuk memar ataupun benjol, dokter Tami juga menyarankan untuk menyediakan *petroleum jelly* yang memiliki banyak manfaat serta kegunaannya lebih universal seperti untuk lecet, luka bakar, kulit kering, hidung kering mencegah mimisan, mengatasi bibir kering dan sebagainya. Selain itu dari produk kedua yang sering dipakai oleh ibu rumah tangga adalah betadine. Dan menurut dr.Tami betadine *antiseptic* sudah cukup mewakili salep antibiotik.



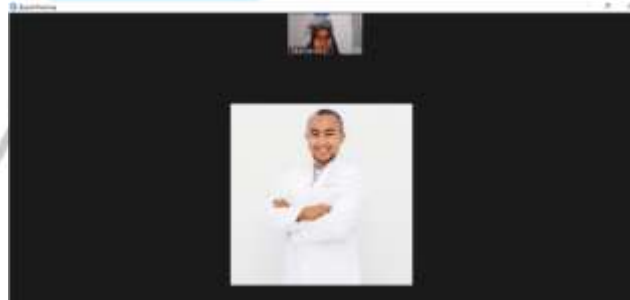
Gambar 3. 9 Wawancara Penulis
(Sumber : Dr. Pratami Diah Herliani selaku Penulis buku anak & Dokter konselor)

4. Wawancara dengan Dokter

Wawancara berlangsung via *online* bersama narasumber dr. Abdilla Ridhwan Irianto, Sp.BP-RE yang merupakan dokter bedah plastik RS

Edelweiss Bandung. Dalam wawancara, penulis berkonsultasi seputar perlengkapan apa saja yang penting untuk ada dalam buku untuk melengkapi dari hasil wawancara bersama para orang tua/ ibu rumah tangga yang telah penulis lakukan. Menurut dr.Abdilla Perlengkapan dari standar universal yang di ajar untuk *first aid elementary school* yang utama tersedia yaitu gunting P3K serta pinset/ *tweezer* seperti tang klep yang berguna untuk mengambil benda kecil. Untuk perlengkapan *bandaid* (pembalut luka), plester perekat roll disarankan. Sementara untuk *bandage* (perban), kasa disarankan karena kasa dan plester roll lebih universal fungsinya. Dari adanya betadine yang sering digunakan oleh para ibu, dr.Abdilla juga menyarankan agar detol bisa menjadi opsi kedua sebagai antiseptik dengan menuangkannya ke air.

Setelah bertanya seputar P3K dengan klasifikasi pengobatan luka, dr.Abdilla menjabarkan perlengkapan P3K anak untuk cedera. Jika terjadi cedera, bagian cedera perlu diistirahatkan. Dengan itu, tangan bidai/ *arm sling* tercipta. *Arm sling* biasa disebut sebagai *triangulaire bandage* (perban segitiga). Perban segitiga dapat dipakai bersama dengan *tongue spatel*. *Tongue Spatel* berbentuk seperti stik es krim dapat menjadi alas untuk tangan yang pergelangannya dicurigai patah lalu diplester. Selain itu *tongue spatel* bisa menjadi stik untuk mengaplikasikan salep, pemeriksa mulut, serta dapat menjadi stik untuk penahan kejang pada mulut.



Gambar 3. 10 Wawancara Dokter
(Sumber : Dr. Abdilla Ridhwan Irianto selaku Dokter Bedah)

3.3.3 Studi User

1. Aimar, 6 tahun

Rayyan Aimar Rahim merupakan anak laki-laki usia 6 tahun yang gemar mengoleksi dan memiliki berbagai macam buku anak terutama buku yang paling menarik baginya yaitu buku interaktif. Aimar memiliki kepribadian yang menyukai tantangan senang bersosialisasi, bermain dan bereksplorasi. Diantara dua pilihan buku interaktif dari opsi pertama “*My First Tool Box*” dengan opsi kedua “Swalayan”, masing-masing terdapat kekurangan dan kelebihan yang disenangi Aimar. Dari segi visual Aimar menyukai Buku “*My First Tool Box*” yang objeknya yang lebih besar namun pada buku “Swalayan” Aimar juga menyukai halaman yang terdapat konsep interaktif yang menarik dimana pada halaman 8 menampilkan interaksi antara daging yang digiling di mesin keluar ke mangkuk.



Gambar 3. 11 Foto bersama Aimar

2. Kinan, 4 tahun

Kinandari Renata merupakan anak perempuan usia 4 tahun yang masih menjalani aktivitas di Kelompok Bermain. Diantara dua pilihan buku interaktif yang penulis berikan, Kinan terlihat antusias melihat objek terhadap buku kedua (Swalayan) karena secara ilustrasi, halaman terlihat lebih penuh seperti penggambaran pasar pada buku “Swalayan”



Gambar 3. 12 Foto bersama Kinan

3. Amma, 5 tahun

Amma merupakan anak perempuan usia 5 tahun (TK) yang memiliki kepribadian pemberani dan menyukai tantangan. Diantara kedua buku yang diperlihatkan, Amma menyukai buku yang penuh gambar serta warna-warna yang cerah seperti yang diterapkan pada buku “My First Toolbox”. Amma memiliki banyak pertanyaan saat memainkan fitur interaktif pada buku “My First Toolbox”. Amma cenderung menghiraukan narasi atau tulisan yang ada di buku (seperti nama dan fungsi objek) melainkan terfokus langsung pada ilustrasi dan fitur interaktif bukunya saja.



Gambar 3. 13 Foto bersama Amma

4. Selma, 6 tahun

Selma merupakan anak perempuan usia 6 tahun yang aktif dan gemar bersosialisasi mengajak orang disekitarnya bermain. Dari kedua buku yang diberikan kurang lebih Selma menghabiskan waktu 5 menit untuk buku “Swalayan” serta 4 menit untuk buku “My first toolbox”. Warna yang diterapkan buku “Swalayan” dengan komposisi *bright neutral* menangkap Selma untuk lebih dahulu melihat isi buku interaktif tersebut. Pada halaman

terakhir buku Swalayan, Selma terlihat antusias menebak tebak-tebakan dengan fitur *lift the flap*.



Gambar 3. 14 Foto Selma

5. Harsyad, 5 tahun

Diantara dua buku yang diberikan, tersimpulkan kelebihan dari buku yang disenangi Harsyad. Dari segi pemilihan warna, Harsyad lebih menyukai warna yang cerah ceria. Dari segi konten Harsyad cenderung tidak menyukai dan membaca narasi yang terlalu panjang seperti yang diterapkan buku “Swalayan” melainkan menyukai buku *my first toolbox* yang sangat sedikit memakai teks atau narasi jalur cerita.



Gambar 3. 15 Foto bersama Harsyad

3.4 Hasil Kesimpulan Paparan Data

1. Wawancara

Berdasarkan data hasil wawancara bersama para ibu yang memiliki anak usia dini 2-6 tahun, perlengkapan P3K yang paling sering dipakai atau disediakan adalah plester, kompres, *thermometer*, *thrombophob* atau salep gel, cairan antiseptik/ betadine dan kassa steril.

2. Observasi

Dari hasil observasi berbagai material buku tersebut, Sebagian besar buku menggunakan bahan *boardbook* atau buku papan. Material *boardbook* merupakan material yang sesuai untuk usia tiga tahun ke atas karena dari segi ketahanan bahan tidak mudah rusak ataupun sobek, terbuat dari kertas atau bahan *foam* tebal agar *boardbook* aman jika digenggam oleh audiens usia tersebut.

3. Studi User

Berdasarkan Studi *User* dari ke empat anak cenderung menyukai buku dengan ilustrasi yang penuh/ ramai karena lebih bercerita. Objek besar yang dapat digerakan pada buku interaktif juga menjadi poin lebih untuk anak dengan pemilihan skema warna *colorful bright neutral*.

4. Studi Literatur

Dari studi literatur meneaah berbagai jurnal dan artikel, penulis menyimpulkan serta menentukan bahwa cedera yang paling umum dialami anak usia dini adalah cedera terkilir atau keseleo serta cedera terbentur yang biasa menimbulkan benjol. Sedangkan untuk klasifikasi luka, yang paling umum terjadi adalah luka bakar serta luka gores.

a. Terkilir

Terkilir merupakan cedera yang terjadi pada jaringan ikat, otot, ligamen, atau yang menghubungkan otot dan tulang (tendon). Cedera berupa terkilir umumnya terjadi pada area yang aktif bergerak, seperti pada bagian belakang paha ataupun pergelangan kaki. Pertolongan pertama pada cedera keseleo atau terkilir adalah dengan menerapkan metode beristirahat dan kompres. Langkah *rest* atau mengistirahatkan

bagian yang terkilir untuk tetap berbaring dan tidak bergerak selama 24 hingga 48 selanjutnya tahap *Ice/ es* dengan menggerakkan es yang dibungkus seperti kompress pada bagian yang keseleo, Selanjutnya bagian yang keseleo dapat diberi perban untuk memberikan rasa nyaman. Perban tidak dipakai secara rekat atau ketat agar peredaran darah terjaga. Selain itu krim dapat diaplikasikan untuk meredakan rasa nyeri pada bagian yang terkilir (Fadli, 2021).

b. Cedera Terbentur

Benjol yang dialami anak terjadi akibat benturan keras yang membuat darah mengumpul dan membentuk suatu benjolan di bawah kulit. Benjol yang diakibatkan dari benturan umumnya terletak di dahi sedangkan jika bagian lunak dari tubuh ada yang terbentur, maka bekas benturannya akan menjadi memar.

c. Luka Bakar

Luka Bakar dapat diartikan sebagai kerusakan pada kulit atau jaringan dalam yang umum disebabkan oleh minyak panas, api, tersiram air panas, listrik, setrika panas, , sinar matahari ataupun bahan kimia.

Penanganan pertolongan pertama pada luka bakar terkena minyak panas yaitu mengalirkan air terlebih dahulu selama beberapa menit sesudahnya dapat diatasi dengan salep luka bakar yang dapat mencegah infeksi menyebar ke kulit di sekitarnya. Sebelum memakai salep, luka bakar sebaiknya ditutup dengan memberi kasa dengan air untuk melembabkan bagian yang terluka.

d. Luka Gores

Luka gores atau laserasi merupakan luka yang diakibatkan dari adanya jaringan kulit bawah yang terbuka atau robek. Penanganan pertolongan pertama pada Luka Gores yaitu, Basuh luka dengan air mengalir sesegera mungkin merupakan langkah pertama untuk mengobati luka pada anak. Setelah itu menggunakan antiseptik, bersihkan ke arah luar luka, lalu menutup luka dengan plester.

